

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Kemampuan Bekerja Penyandang Tunagrahita Ringan Pasca Sekolah

Kemampuan bekerja yang optimal dapat diperoleh dari proses pendidikan dan pelatihan serta pengalaman praktis yang berlangsung seumur hidup. Kemampuan kerja dapat mempengaruhi kesempatan menempati pekerjaan. Namun penempatan kerja dapat pula dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik dan intrinsik.

Faktor ekstrinsik, seperti tingkat pendidikan formal dan keahlian yang dimiliki oleh individu yang dikaitkan dengan pemerataan, peningkatan mutu serta relevansi pendidikan. Sehubungan dengan hal ini Shippers dkk (1994:22) mengemukakan bahwa:

Dalam piramida tenaga kerja area yang paling bawah ditempati oleh lulusan SD (disebut pekerja tidak terampil dan semi terampil) dan yang paling tinggi ditempati oleh lulusan S3 (sebagai tenaga ahli). Jika memperhatikan tingkatan pendidikan di Indonesia dimana tenaga kerja mayoritas berlatar belakang pendidikan sekolah dasar maka terjadilah penumpukan tenaga kerja yang tidak atau semi terampil.

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa untuk memperoleh tenaga yang terampil dibutuhkan program pelatihan yang berkesinambungan walaupun jenjang pendidikan rendah. Hal seperti ini berlaku pula bagi penyandang tunagrahita.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan bekerja adalah faktor sosial ekonomi seperti keadaan ekonomi yang kurang baik menyebabkan

rendahnya tingkat pendidikan warga di tempat tersebut. Keadaan seperti ini menyebabkan kurangnya jenis pekerjaan sehingga kurang menyerap tenaga kerja dan mengakibatkan timbulnya pengangguran besar-besaran dan pendapatan perkapita yang rendah.

Selain hal di atas adanya penambahan dan mobilisasi penduduk yang pesat ikut menentukan terbukanya kesempatan kerja. Bertambahnya penduduk yang tidak sesuai dengan bertambahnya jenis pekerjaan dan pencapaian tingkat pendidikan akan menimbulkan kurangnya lapangan pekerjaan dan kurangnya tenaga terampil, lebih-lebih tenaga ahli.

Dalam bidang pendidikan masih sering adanya pemikiran orang tua atau masyarakat bahwa jika anaknya melanjutkan pendidikannya maka pendidikan yang berorientasi pada vokasional menjadi pilihan kemudian setelah batal melanjutkan studi ke sekolah menengah umum atau ke perguruan tinggi. Jadi sekolah menengah vokasional atau kejuruan jarang diminati dan sekolah menengah umum sangat digemari malahan menjadi sekolah yang difavoritkan.

Jelaslah bahwa untuk mendapatkan tenaga kerja yang terdidik dan siap bekerja dalam jangka waktu yang relatif pendek mengalami kesulitan dan sebaliknya akan menjadikan lulusan yang tidak siap bekerja dan masih membutuhkan pelatihan untuk memperoleh vokasional yang dapat digunakan dalam memasuki dunia kerja.

Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan kerja adalah intrinsik, seperti kondisi fisik, intelektual, sosial dan emosi. Faktor fisik meliputi

kematangan koordinasi motorik, gangguan atau hambatan perkembangan fisik dan daya atau hilangnya salah satu anggota tubuh. Faktor intelektual erat kaitannya dengan kedalaman dan keluasan jenis pekerjaan.

Usaha perwujudan hak akan pendidikan sesuai dengan UURI NO. 20 Tahun 2003 dan dalam implementasinya terwujud dalam kurikulum pada jenjang SMALB dengan perimbangan bobot 70-80 % (bidang vokasional) dan 20-30 % berisi bidang pendidikan akademik, apresiasi, olahraga, agama dan kewarganegaraan. Jamin perolehan pekerjaan secara jelas tertulis dalam UUD 1945 Pasal 27 Ayat 2: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan". Selanjutnya untuk memperoleh pekerjaan bagi penyandang cacat tercantum dalam UURI No. 4 Tahun 1997 bahwa setiap perusahaan diwajibkan mempekerjakan minimal 3 orang penyandang cacat diantara 100 karyawan.

Uraian di atas mengisyaratkan bahwa penyandang tunagrahita akan lebih sempit kesempatan kerjanya mengingat karakteristik penyandang tunagrahita ringan walaupun telah berusia dewasa namun usia mentalnya atau usia kecerdasannya setara dengan anak normal usia 9 dan 12 tahun maksudnya ia mampu mengerjakan tugas-tugas anak normal sesuai dengan usia tersebut dalam hal akademik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kecerdasan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita ringan berkisar 55-70 menurut *American Association on Mental Deficiency* (Kirk, 1986). Dengan demikian berarti penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah

(usia 18 tahun) memiliki kompetensi kerja pada level semi terampil. Walaupun demikian penyandang tunagrahita membutuhkan suatu pekerjaan yang dapat diperoleh melalui model pelatihan vokasional yang disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan penyandang tunagrahita ringan.

Sehubungan dengan kemampuan bekerja penyandang tunagrahita ringan, beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa penyandang tunagrahita ringan mampu bekerja asalkan item/jenis pekerjaannya sesuai dengan kemampuan serta adanya dukungan iklim pekerjaan yang sesuai dengan keberadaannya (Connor dan Ingals, 1979). Selanjutnya dinyatakan oleh Moh. Amin (1995:46) bahwa “penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah diantaranya dapat melakukan pekerjaan sebagai *cleaning service*”. Penyandang tunagrahita ringan memiliki kemampuan bekerja seperti lulusan SPLB C Cipaganti Bandung jenjang SMALB dalam 5 tahun terakhir berjumlah 40 orang (yang bekerja sebagai *cleaning service* 4 orang, menjaga warung orang tuanya 1 orang, bekerja di toko kue 2 orang dan menjadi pegawai negeri 1 orang).

Jika memperhatikan uraian yang telah dikemukakan di atas maka terdapat kesenjangan bahwa anak tunagrahita setelah menamatkan pendidikannya tidak memiliki suatu keterampilan yang dapat dijadikan untuk bekal bekerja. Hal ini perlu diatasi dengan mengadakan intervensi melalui pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan penyandang tunagrahita. Sebagaimana dikemukakan oleh Anwar (2004:77) bahwa “Model

pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan bekerja bermuatan *social personal skills, skills, dan vocational skills*”.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah dukungan atau supporting dari lingkungan dimana mereka berada sehingga dapat menyesuaikan diri baik di lingkungan pekerjaan maupun di masyarakat.

2. Keadaan Pelatihan Vokasional Penyandang Tunagrahita Ringan Pasca Sekolah

Pendidikan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama (sekolah, masyarakat, dan orang tua). Oleh sebab itu perlu dibentuk *educational community* (sekolah, masyarakat, dan orang tua, serta pengambil keputusan) untuk mendukung pelaksanaan pendidikan. Hal ini sejalan dengan “makna pendekatan partisipatif bahwa masyarakat, lembaga-lembaga terkait, dan atau komunitas dilibatkan oleh penyelenggara dalam pengelolaan dan pelaksanaan dan pembangunan masyarakat” (Sudjana, 2006:293).

● Sebagai salah satu implementasi dari hal itu, saat ini mulai ada kolaborasi antara pengelola pendidikan luar biasa (PLB) dengan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang menyusun program keterampilan vokasional anak luar biasa (ALB) dengan harapan bahwa ALB setelah mempelajari program tersebut mereka dapat bekerja di masyarakat luas karena mereka dapat melakukan pekerjaan sesuai dengan kebutuhan lapangan pekerjaan.

Penyelenggaraan pelatihan vokasional penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah merupakan bukti adanya kepedulian masyarakat, pemerintah dalam mewujudkan hak akan pendidikan (UUD 1945, Pasal 31 (1) dan hak akan pekerjaan khususnya penyandang cacat (UURI No.4 Tahun 1997). Kebanyakan lembaga seperti ini dibentuk oleh masyarakat dan masih terbatas jumlahnya yang diselenggarakan oleh pemerintah. Demikian juga dengan kelompok pelatihan vokasional yang ada di kota Bandung pada umumnya didirikan oleh yayasan penyelenggara pendidikan tunagrahita.

Kerberadaan pelatihan keterampilan vokasional tersebut belum optimal maksudnya belum menjawab akan kebutuhan atau kepemilikan keterampilan yang dapat digunakan dalam mencari pekerjaan. Pelatih atau instruktur dari pelatihan ini pun hanyalah guru kelas yang berlatar belakang pendidikan tunagrahita dengan tidak memiliki keahlian dalam keterampilan tertentu.

Dalam hal fasilitas pun hanyalah menggunakan fasilitas seadanya karena penyelenggaraan pelatihan ini dibiaya oleh yayasan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain. Demikian pula materi latihannya tidak bervariasi dan tidak melihat apakah hal sesuai dengan kebutuhan peserta dan lingkungan.

Selain itu ada diantara guru sebagai pelatih pun tidak memiliki keahlian keterampilan khusus, mereka hanya memiliki latar belakang pendidikan khusus pendidikan anak tunagrahita.

Model penyelenggaraannya pun hanyalah berdasarkan pendapat guru dan yaysan serta keadaan fasilitas dan kemampuan guru yang dalam melakukannya tidak berdasarkan urutan melakukan ketrampilan tertentu. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas hasil kemampuan dalam mempromosikan hasilnya akhirnya kurang dikenal dan tidak dapat berkompetisi.

Keadaan tersebut di atas mengakibatkan tidak dapat mengantarkan penyandang tunagrahita untuk mampu mengerjakan suatu keterampilan yang dapat digunakan dalam bekerja.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diupayakan penyusunan model pelatihan yang memadai sehingga dapat mengakomodasi keberadaan dan kemampuan penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah dalam mengaktualkan dan meningkatkan kemampuan vokasionalnya.

B. Identifikasi Masalah

Model pelatihan vokasional ini diwujudkan melalui *input*, proses, *other input*, *output*, dan *outcomes*. *Input*, meliputi *raw input*, *instrumental input*, dan *environmental input*.

Raw input adalah penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah yang memiliki kebutuhan belajar, berdasarkan kondisi fisik (tinggi, postur, riwayat kesehatan, dan lain-lain), kebutuhan belajar berkaitan dengan kemampuan intelektual (tingkat kecerdasan, motivasi, minat, dan lain-lain), kebutuhan belajar yang berkaitan dengan sosialisasi (kemampuan bekerjasama,

berkomunikasi), kebutuhan belajar yang berkaitan dengan emosi (rasa empati, ketekunan, keakraban, dan lain-lain).

Selain hal-hal itu perlu dilihat latar belakang pendidikan, pengetahuan atau vokasional awal yang dimiliki penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah, keadaan sosial ekonomi orang tua, dan pandangan lingkungan mengenai perolehan kesiapan kerja pemuda tunagrahita ringan.

Instrumental input adalah pelatih/instruktur, materi latihan, sarana dan prasarana. Instruktur harus memiliki pemahaman mengenai kondisi penyandang tunagrahita di samping pengetahuan dan keahlian dalam vokasional tertentu, misalnya harus sabar, karena berhadapan dengan individu yang lambat dan sulit bekerja sekalipun badannya besar dan usianya telah dewasa.

Materi latihan harus disesuaikan dengan kebutuhan belajar penyandang tunagrahita ringan dan pendapat lingkungan yang disusun secara kolaborasi antara pengelola pendidikan untuk anak tunagrahita dengan lingkungan dan lembaga swadaya masyarakat yang mengelola program vokasional. Materi itu dirinci atau dipecah-pecah sehingga menjadi satuan tugas kecil-kecil mengingat kemampuan penyandang tunagrahita terbatas. Kemudian kedalaman dan keluasan materi ini disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan individu yang dikenal dengan program pembelajaran yang diindividualisasikan. Demikian pula sarana dan prasarana harus diciptakan sesuai dengan kebutuhan penyandang tunagrahita ringan artinya mereka dapat menggunakan sarana, memelihara, dan mudah memperolehnya. Selanjutnya

mengingat karakteristik tunagrahita adalah mudah lupa dan mereka pun akan kembali ke masyarakat maka bentuk pelatihan pun harus disusun secara tematik yakni dengan mengaitkan beberapa bidang pelajaran selain bidang vokasional.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses pelatihan ini adalah kesesuaian dan kecukupan waktu latihan, keterpaduan latihan dengan bidang pekerjaan lain, tingkat kehadiran peserta maupun pelatih, kepemilikan program secara individual, model layanan yang diindividualisasikan, pendekatan praktek lebih tinggi bobotnya ketimbang pendekatan lainnya untuk memperoleh kompetensi, suasana latihan, keakraban dan hubungan antara peserta dengan peserta dan antara peserta dengan pelatih.

Environmental input, adalah bagaimana peranan lingkungan seperti orang tua, pemuka masyarakat, pemegang kebijakan, penyedia pekerjaan, yang kesemuanya itu dapat mengembangkan sistem dan manajemen pelatihan vokasional pemuda tunagrahita ringan pasca sekolah.

Other input dalam hal ini adalah upaya membekali peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya di bidang vokasional sehingga peserta didik dapat membuktikan hasil belajarnya. Masukan lain seperti pemasaran, permodalan, bantuan kelompok/organisasi yang terkait agar dapat memperlancar penyelenggaraan dan pengelolaan pelatihan vokasional untuk mengembangkan kemampuan kerja pemuda tunagrahita ringan.

Output, adalah pemuda tunagrahita ringan pasca sekolah yang memiliki vokasional, bersikap positif, berpengetahuan, dan mampu bekerja. Selanjutnya

out comes dalam hal ini adalah penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah yang mandiri (melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya), memiliki kemampuan personal, bertanggung jawab dan tidak menjadi beban orang lain.

Perwujudan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah memerlukan upaya yang dilakukan secara komprehensif dimulai dari asesmen keadaan penyandang tunagrahita itu sendiri yang meliputi: latar belakang pendidikan, kepemilikan vokasional awal, latar belakang sosial ekonomi orang tua, pendapat dari lingkungan tempat tinggal pemuda (pemuka masyarakat, penyedia pekerjaan, pemegang kebijakan, segmen pasar).

Keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh kondisi pelatih, materi dan sarana serta prasarana pelatihan, interaksi edukatif dalam proses pelatihan (pendekatan yang digunakan, implementasi program yang diindividualisasikan, kesesuaian analisis tugas, intensitas pelatihan, dan kesesuaian waktu dengan materi pelatihan diharapkan dapat mendorong terciptanya kemampuan kerja yang optimal.

Indikator keberhasilan pelatihan dapat dilihat bahwa pemuda tunagrahita ringan memiliki vokasional, sikap positif, pengetahuan dan perilaku positif, yang pada akhirnya tercipta kemandirian bagi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah, yaitu mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, berdisiplin, bertanggung jawab dan tidak menjadi beban orang lain.

C. Rumusan Masalah

Maraknya masalah pengangguran saat ini disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: lemahnya kemampuan kerja, kurangnya fasilitas kerja dan banyaknya pemutusan hubungan kerja. Hal-hal tersebut timbul karena rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya keahlian, dan tidak sesuainya antara vokasional dengan item pekerjaan. Lebih-lebih hal ini jika dikaitkan dengan keberadaan penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah.

Usaha-usaha yang telah dilakukan belum berhasil optimal karena latihan vokasional yang ada masih banyak bersifat masal artinya tidak/kurang memperhatikan kebutuhan individual penyandang cacat, dan keberlangsungan pekerjaan dengan memperoleh hasil yang dapat bergulir untuk kepentingan hidupnya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana model pelatihan vokasional yang efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah ?”

Rumusan masalah tersebut dirinci, sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif penyelenggaraan latihan keterampilan vokasional penyandang tunagrahita ringan, di kelompok latihan vokasional pada yayasan penyelenggara pendidikan tunagrahita se Kota Bandung yang meliputi:
 - a. Bagaimana keadaan penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah (kondisi fisik, intelektual, sosial dan emosi) ?

- b. Bagaimana kemampuan vokasional yang telah dimiliki penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah ?
 - c. Bagaimana pelaksanaan latihan keterampilan yang ada saat ini bagi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah ?
 - d. Bagaimana kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah ?
2. Bagaimana model konseptual pelatihan keterampilan vokasional yang bernuansa tematik yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan subyek penelitian (pelatih, penyedia pekerjaan, pemegang kebijakan, dan lembaga swadaya masyarakat) berdasarkan:
 - a. Kajian empirik
 - b. Kajian sumber-sumber lain secara teoretik mengenai pelatihan vokasional dan keberadaan tunagrahita ringan pasca sekolah.
 3. Bagaimana implementasi model pelatihan keterampilan vokasional tematik yang disusun secara kolaboratif hasil uji validasi yang dilaksanakan melalui pengkajian dari para ahli pelatihan (PLS dan PLB) dan praktisi (para pelatih yang telah berpengalaman).
 4. Bagaimana efektivitas model pelatihan keterampilan vokasional yang bernuansa tematik yang disusun secara kolaboratif untuk meningkatkan kemampuan kerja bagi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah setelah model itu diimplementasikan di kelompok latihan vokasional SLB Yayasan Prima Dharma Persada Bandung? Dalam mengkaji efektivitas model ini menggunakan hipotesis penelitian:

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah pada aspek pengetahuan, vokasional, dan sikap sebelum dan setelah dilaksanakan uji coba model vokasional; dan

H1 : Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebelum dan sesudah dilaksanakan uji coba model pelatihan vokasional.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari penafsiran makna dalam penelitian ini maka dipandang perlu untuk mengemukakan definisi dari beberapa kata yang dianggap sebagai kata kunci yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Model

Pengertian mengenai model telah banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya seperti dikemukakan oleh Law & Ketton dalam Anwar (2003) “pada hakekatnya merupakan visualisasi atau konstruksi konkrit dari suatu konsep”. Selain itu dikemukakan pula oleh Ishak Abdulhak (2000) bahwa:

Model adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari kondisi masalah yang disusun untuk tujuan tertentu. Model tersebut dapat membantu membedakan hal-hal yang esensial dan tidak esensial dari situasi masalah. Model juga merupakan alat artificial untuk menyusun secara imajinatif dan menginterpretasikan pengalaman seseorang tentang situasi masalah.

Dari penyantaan tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah representasi dari suatu keadaan yang bersifat abstrak atau konsep sehingga menjadi suatu kenyataan.

2. Pelatihan

Pelatihan merupakan bentuk pendidikan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan tidak terikat oleh waktu dan jenjang. Dikemukakan oleh Suryana (2006:5) bahwa “pelatihan (training) bisa diartikan sebagai aktivitas formal dan informal yang memberikan kontribusi pada perbaikan dan peningkatan tingkat pengetahuan, vokasional dan sikap karyawan”.

Dari pernyataan itu dapat diasumsikan bahwa pelatihan itu sebagai proses yang terencana untuk memudahkan individu dalam melakukan kegiatannya atau dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.

3. Vokasional

Vokasional berarti “bersangkutan dengan bimbingan kejuruan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua 1994:1120). Dapat dikemukakan bahwa vokasional adalah hal yang berhubungan dengan pekerjaan yang berarti suatu kegiatan yang produktif.

Model pelatihan vokasional merupakan suatu sistem pelatihan dimana dalamnya terdapat perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pelatihan vokasional yang ketentuan-ketentuannya disesuaikan dengan kebutuhan peserta latihan khususnya penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah

dengan pendapat dan kebutuhan lingkungan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4. Peningkatan Kemampuan Kerja

Peningkatan kemampuan kerja merupakan upaya untuk mengaktualisasikan potensi kerja yang dimiliki individu (penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah) ke lapangan pekerjaan yang ada di lingkungannya sehingga memiliki kegiatan yang bermanfaat untuk kehidupannya. Melalui pengembangan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah dapat mengerjakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya berarti ia dapat membangun eksistensi pribadinya, keluarga, masyarakat maupun negara.

5. Penyandang Tunagrahita Ringan Pasca Sekolah

Penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah adalah mereka yang tergolong tunagrahita paling tinggi inteligensinya dan telah menamatkan pendidikannya di SLB C (khusus tunagrahita) dan mereka dapat mengerjakan sesuatu yang sifatnya semi terampil (semi skilled). Mereka ini telah mempelajari beberapa jenis vokasional pada saat duduk dibangku SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa).

6. Model Pelatihan Keterampilan Vokasional Tematik

Model pelatihan keterampilan vokasional bernuansa tematik yang dikembangkan, adalah model pelatihan yang diciptakan berbeda dengan model pelatihan yang telah ada dan diharapkan dapat mengatasi

permasalahan ketidakmampuan kerja penyandang tunagrahita ringan, serta dapat mengantarkan mereka untuk hidup dan bergaul di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini upaya menyatakan konsep atau pengalaman yang dirumuskan secara matang yang dalam hal ini adalah pelatihan vokasional dengan meliputi aspek perencanaan, pelaksanaan, output dan tindak lanjut sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kerja dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Secara umum penelitian ini bertujuan menemukan model pelatihan vokasional untuk meningkatkan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah. Secara khusus tujuan penelitian ini, adalah :

- a. Untuk memperoleh gambaran tentang kondisi obyektif penyelenggaraan latihan vokasional bagi penyandang tunagrahita ringan di kelompok pelatihan pada yayasan penyelenggara pendidikan tunagrahita di kota Bandung, meliputi:
 - 1) keadaan penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah (kondisi fisik, intelektual, sosial, dan emosi)
 - 2) kemampuan vokasional penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah

- 3) bentuk pelaksanaan pelatihan vokasional yang ada bagi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah
 - 4) kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah
- b. Untuk menemukan model konseptual pelatihan vokasional tematik yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan subyek penelitian (pelatih, penyedia pekerjaan, pemegang kebijakan, dan lembaga swadaya masyarakat) berdasarkan :
- 1) kajian empirik, pelatihan vokasional penyandang tunagrahita ringan
 - 2) kajian sumber-sumber lain secara teoritik mengenai pelatihan vokasional dan keberadaan penyandang tunagrahita ringan.
- c. Untuk memperoleh gambaran mengenai model konseptual pelatihan vokasional bernuansa tematik yang disusun secara kolaboratif yang direkomendasikan berdasarkan uji validasi melalui pengkajian para ahli PLS dan PLB, dan kepada penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah melalui uji terbatas dan uji luas. Selanjutnya model ini siap diimplementasikan dalam meningkatkan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah.
- d. Untuk mengetahui efektivitas model pelatihan vokasional bernuansa tematik untuk meningkatkan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan setelah model itu diimplementasikan di kelompok latihan vokasional SLB Yayasan Prima Dharma Persada Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Aspek Teori

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi bagi pengembangan konsep maupun teori tentang pelatihan vokasional khususnya untuk pengembangan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah. Oleh karena itu teori-teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori-teori tentang pelatihan vokasional yang dapat mengembangkan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah yang diperkuat dengan kenyataan atau hal-hal yang telah dilakukan atau yang telah ada, maupun memformulasikan konsep pelatihan vokasional yang penulis kembangkan untuk pengembangan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah.

b. Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan menggambarkan model pelatihan vokasional yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan tunagrahita ringan pasca sekolah. Pengenalan model pelatihan vokasional memperkaya wawasan bagi penulis khususnya dan bagi pengembangan program vokasional pemuda cacat umumnya dalam meningkatkan kemampuan kerja tunagrahita ringan.

Manfaat lain adalah dapat memberikan masukan bagi pengembangan Pendidikan Luar Sekolah dan Pendidikan Luar Biasa

yang menghadapi seluruh warga belajar dengan beragam karakteristiknya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan sistem pelatihan yang selama ini berlangsung seperti latihan vokasional hanyalah bersifat rutin dimana penyusunan program dan implementasinya tidak berdasarkan kebutuhan warga belajar maupun pendapat lingkungan. Karena itu diharapkan dapat mengenal faktor-faktor yang berpengaruh baik secara internal maupun eksternal dalam proses pelatihan vokasional untuk pengembangan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah. Faktor-faktor internal seperti kesiapan penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah sebagai warga belajar dan faktor eksternal meliputi sarana dan prasarana pendukung (ketersediaan tenaga, fasilitas belajar, proses pelatihan, dukungan lingkungan dan kebutuhan segmen pasar).

Melalui penelitian ini diharapkan akan tercipta model pengembangan pelatihan vokasional yang mampu mendorong terciptanya kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah dan dapat meyakinkan lingkungan bahwa mereka memiliki kemampuan jika dikembangkan sesuai dengan potensi yang mereka miliki.

F. Kerangka Pemikiran

Terwujudnya kesempatan kerja bertitik tolak dari kemampuan kerja seseorang yang diperoleh melalui latihan dan pendidikan. Kemampuan kerja

ini dipengaruhi, baik oleh faktor internal yaitu warga belajar termasuk penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah maupun faktor eksternal seperti sarana dan prasarana, pelatih, pendapat lingkungan.

Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah maupun masyarakat dalam menyelenggarakan layanan bagi penyandang cacat khususnya tunagrahita ringan pasca sekolah belum optimal maksudnya pihak lembaga penyelenggara pelatihan sendiri tanpa melibatkan orang tua, dan pihak-pihak lain terkait secara integral. Selain itu para orang tua pun belum memperlihatkan apresiasi seperti menyediakan fasilitas atau menciptakan kegiatan yang dapat melatih atau mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh penyandang tunagrahita ringan.

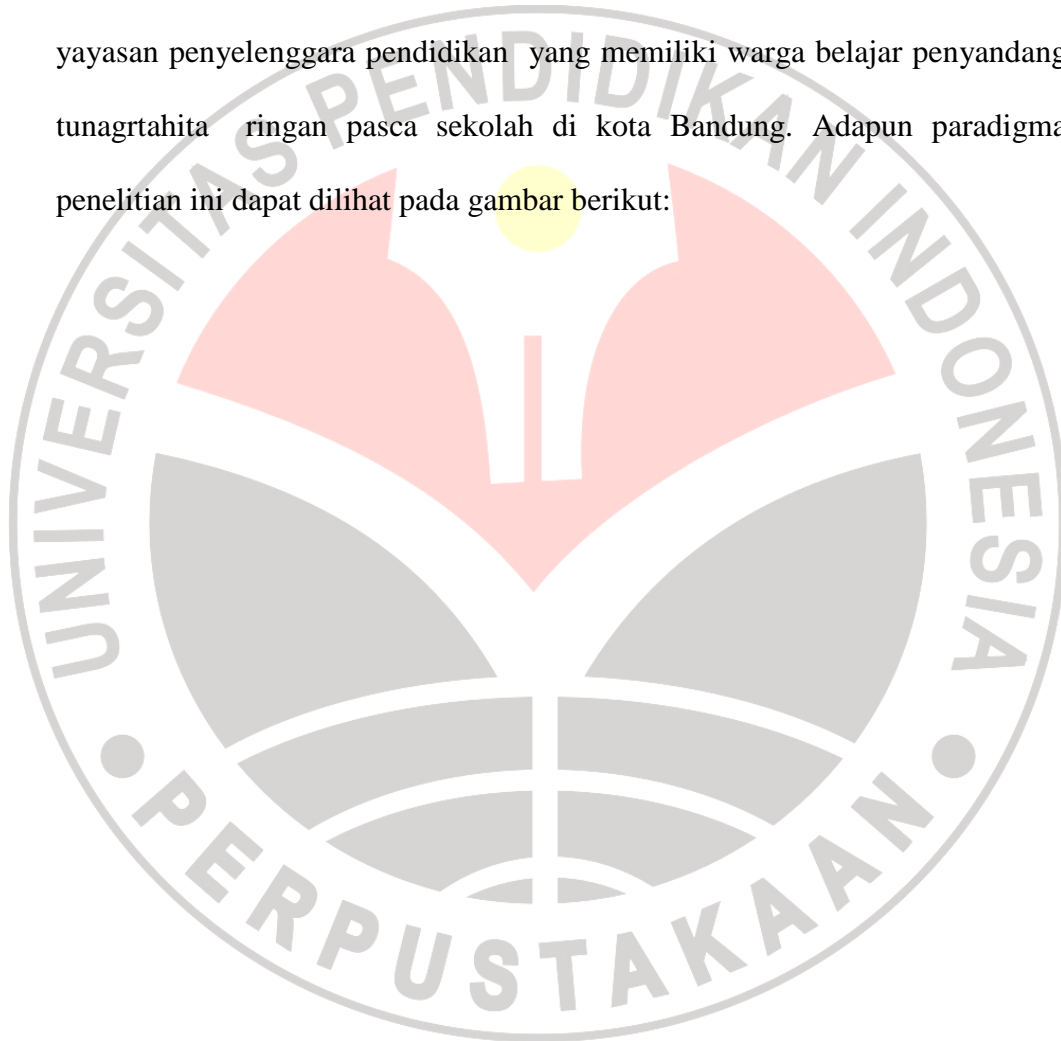
Sehubungan dengan hal tersebut penulis melakukan penelitian untuk menemukan model pelatihan vokasional untuk mengembangkan kemampuan kerja pemuda tunagrahita ringan pasca sekolah. Untuk menemukan model ini dilakukan studi pendahuluan yang bertujuan untuk memahami kebutuhan vokasional, vokasional yang dimiliki dan pendapat lingkungan penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah.

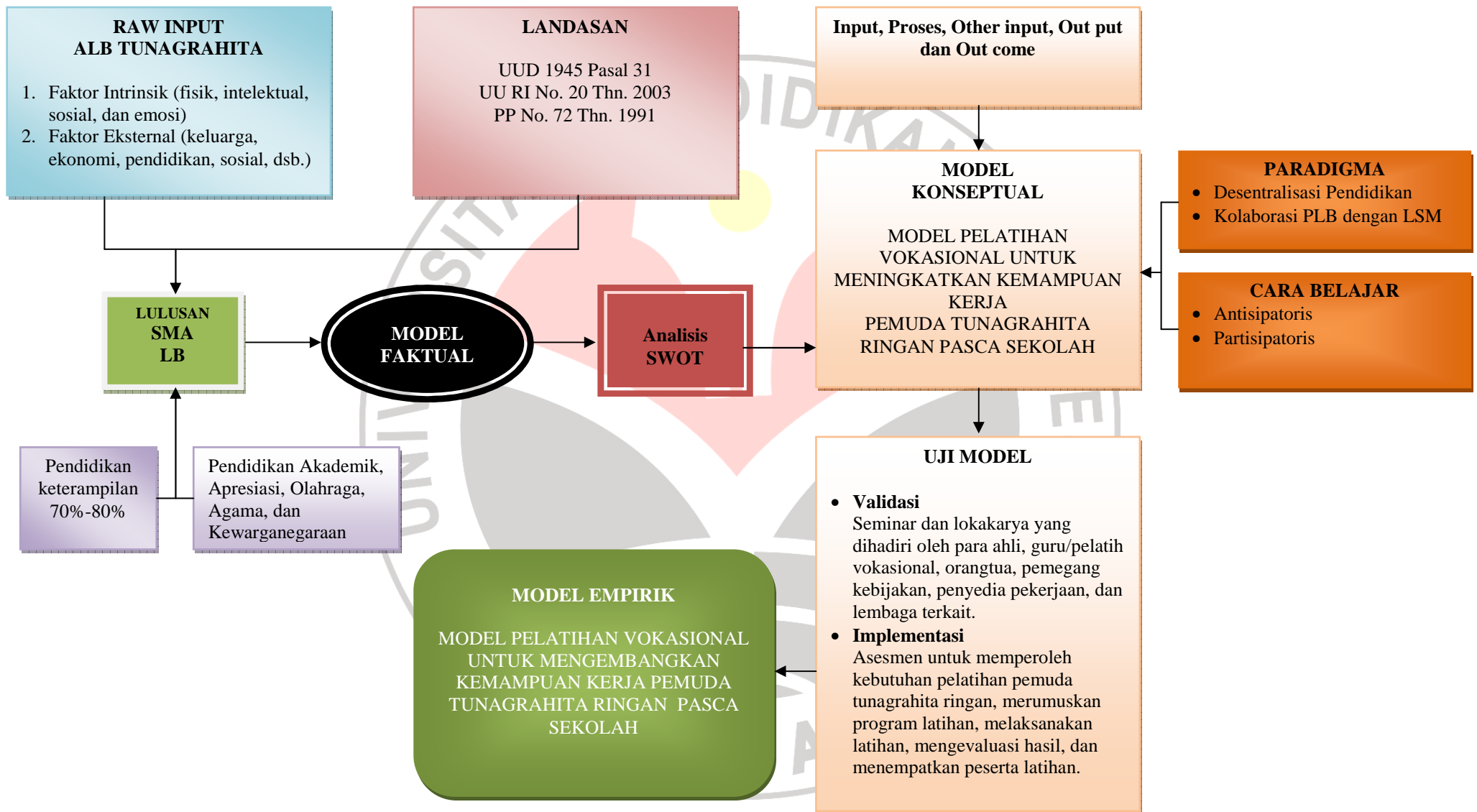
Dari studi pendahuluan ini diharapkan akan ditemukan faktor-faktor penting yang dapat melengkapi perumusan model pelatihan yang selanjutnya akan divalidasi dan diimplementasikan.

Model pelatihan vokasional bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah sehingga mereka pada akhirnya dapat berkerja sesuai dengan kemampuannya dan mencapai kemandirian.

Untuk itu sangat dibutuhkan dukungan sumber daya yang ada di lingkungannya dengan cara melibatkan semua unsur terkait yang memiliki keahlian dan kepedulian untuk bersama-sama memikirkan dan bertindak dalam mewujudkan kemampuan kerja penyandang tunagrahita ringan tersebut.

Kegiatan penelitian ini dilakukan pada kelompok vokasional di setiap yayasan penyelenggara pendidikan yang memiliki warga belajar penyandang tunagrahita ringan pasca sekolah di kota Bandung. Adapun paradigma penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:





Gbr. 1.1 Kerangka Penelitian